

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam meningkatkan labanya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu melalui investasi. Kegiatan investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu (Hartono, 2014:5).

Pasar modal adalah tempat transaksi antara penjual dengan pembeli modal atau dana dengan para anggota bursa sebagai pihak perantaranya. Pasar modal merupakan sumber dana eksternal perusahaan sebagai peran penting dalam kegiatan perekonomian. Salah satu instrumen yang dimiliki pasar modal adalah saham. Saham adalah bukti yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan dalam bentuk sertifikat (Tandelilin, 2010:26). Apabila berinvestasi dalam bentuk saham, secara periodik investor akan memperoleh keuntungan dalam bentuk *capital gain* atau deviden. Perolehan keuntungan tersebut yang memotivasi investor untuk berinvestasi saham (Ida Ayu Agung Idawati, et al, 2018).

Tujuan utama dalam melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh *return*. Dalam berinvestasi saham dapat memperoleh hasil berupa *return* diantaranya yaitu *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expeted return*). *Realized return* yaitu *return* yang sudah terjadi dengan menggunakan data historis sebagai dasar perhitungannya. Sedangkan

*return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang biasa disebut dengan *expected return* (Hartono, 2013:205).

Di dalam aset keuangan terdapat harapan untuk memperoleh *return*. Investor menanamkan dananya pada sekarang ini guna mendapatkan kompensasi yang berupa aliran dana pada masa mendatang dan aset keuangan juga akan menanggung risiko yang terjadi di dalam investasi. Oleh karena itu dari aset keuangan tersebut investor juga berharap dapat memaksimalkan *return*. Dengan melakukan analisis investasi terhadap saham diharapkan dapat memaksimalkan *return* yang diperoleh. Oleh karena itu, demi tercapainya harapan untuk memaksimalkan *return* maka investor perlu mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. *Stock return* sebagai *trade off* dari risiko yang akan dihadapi merupakan tujuan investor dalam melakukan investasi berbentuk saham. Akibat sifat ketidakpastian *expected return* dari investasi dapat mengakibatkan risiko investasi saham memiliki tingkat yang lebih besar. Dengan demikian, sangat penting bagi investor untuk mengetahui informasi tentang investasi saham mengenai *return* dan risiko yang akan diperoleh untuk menentukan keputusan berinvestasi (Budialim, 2013).

BEI atau Bursa Efek Indonesia merupakan satu-satunya pasar modal yang ada di Indonesia. Sejak 22 Mei 1995 BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automates Trading System (JATS). Ada limaratus tiga puluh dua perusahaan yang tergabung di BEI hingga saat ini. Perusahaan-perusahaan tersebut terbagi menjadi beberapa sektor. Salah

satunya adalah sektor keuangan. Sektor Keuangan di BEI terbagi menjadi lima sub sektor, yaitu sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan efek dan sub sektor reksa dana. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan sub sektor bank umum yang *go public* di PT Bursa Efek Indonesia ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), 2016).

Bank merupakan lembaga yang menerima simpanan uang dari nasabah dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pemberian kredit. Bank memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian, dapat dibuktikan dengan banyaknya jasa yang ditawarkan oleh bank untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Masyarakat modern saat ini banyak menggunakan bank untuk berbagai transaksi keuangan mulai dari menyimpan, meminjam, hingga transaksi-transaksi lainnya. Bank menawarkan berbagai produk, salah satunya adalah tabungan agar nasabah dapat menyimpan uang dengan aman. Selain aman, menabung di bank juga bisa memberikan keuntungan berupa bunga kepada nasabah yang memiliki tabungan dengan nominal dan presentase tertentu. Selain tabungan, bank juga menawarkan produk simpanan lain berupa deposito yang dapat menawarkan bunga yang lebih tinggi bagi nasabah. Dengan memiliki deposito ini, nasabah juga bisa mulai menginvestasikan uangnya.

Bank mendapat keuntungan dengan cara menyalurkan uang ke nasabahnya dalam bentuk kredit atau pinjaman. Selain itu, bank menawarkan kemudahan bertransaksi bagi nasabahnya. Nasabah tidak harus lagi datang ke bank untuk menyetorkan atau mengambil uang dari tabungannya. Berbagai

jenis ATM telah tersebar diberbagai tempat sehingga nasabah lebih nyaman dalam bertransaksi. Dengan adanya internet, nasabah juga mudah untuk bertransaksi menggunakan fasilitas internet atau *mobile banking*. Bank menyediakan kartu kredit dan kartu debit yang bisa dimanfaatkan nasabah untuk melakukan pembayaran tanpa harus menggunakan uang tunai. Selain fasilitas-fasilitas tersebut, bank juga menawarkan fasilitas lain yang bermanfaat bagi nasabah seperti produk asuransi, produk investasi berupa reksadana, dan lain-lain.

Bank umum merupakan salah satu dari sektor keuangan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank yang dapat dijadikan acuan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai tiga tugas utama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, serta memperlancar transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Tugas utama yang dimiliki bank mempunyai peran besar dalam kegiatan untuk menunjang perekonomian suatu negara, terhitung pada tahun 2016 dari sektor perbankan memberikan kontribusi sebesar 60% kepada perekonomian negara dan sisanya dari sektor lain. Hal tersebut menjadi daya tarik para investor dalam menginvestasikan modalnya di sektor perbankan (Suci Atiningsih, dkk:2017). Serta adanya fenomena bisnis yaitu terjadinya fluktuasi rata-rata *return* saham periode 2014-2019 pada bank umum. Adanya fluktuasi dari *return* saham yang menggambarkan kinerja perusahaan pada

setiap periode dari tahun ke tahun dapat disimpulkan bahwa jika *return* saham mengalami kenaikan maka nilai *return* sahamnya positif sehingga investor akan mendapatkan keuntungan (*Capital gain*) tetapi sebaliknya jika *return* saham mengalami penurunan maka *return* saham bernilai negatif maka investor akan mengalami kerugian (*Capital loss*).

Pembangunan ekonomi tidak lepas dari sektor perbankan, hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga perantara dana dapat dihimpun dan distribusikan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Bank juga berfungsi menjadi agen kepercayaan masyarakat, yang artinya dalam menjalankan kegiatan operasi bank kepercayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam keberhasilan suatu bank. maka bank harus bisa menjaga, memperbaiki kinerja keuangannya tetap bagus. Berdasarkan data yang diperoleh pada sektor keuangan, sub sektor bank memiliki rata-rata harga saham tertinggi dibandingkan dengan sub sektor yang lain namun bank juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak yang mengalami penurunan *return* saham sehingga mengakibatkan penyusutan jumlah bank. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 menunjukkan jumlah bank umum terus menyusut dari 119 bank pada akhir 2014 menjadi 116 bank pada akhir 2016. Penyusutan tersebut dikarenakan akuisisi dan merger terhadap bank-bank kecil oleh bank-bank yang lebih besar untuk memperkuat sumber modal (<http://www.ojk.go.id>, 2017).

Bank memiliki tiga sumber dana utama, yaitu yang berasal dari masyarakat luas berupa tabungan, giro, dan deposito, maupun dari bank itu

sendiri berupa modal pemegang saham, cadangan dan laba bank yang belum terbagi, serta dana yang bersumber dari lembaga lainnya berupa kredit bank Indonesia dan pinjaman bank lain (Kasmir,2014:58). Bank memperoleh modal terbesar dari pemegang saham atas penerbitan saham mereka. Semakin besar saham yang diterbitkan maka masyarakat atau investor akan memperoleh dana semakin besar pula dari penjualan saham tersebut.

Perusahaan dapat memperoleh dana yang dapat digunakan bank untuk perkembangan perusahaan, serta dapat menutup jika sewaktu-waktu terjadi kerugian sehingga bank tetap dalam keadaan statis dalam menerbitkan sahamnya di Bursa efek. Selain itu, bank yang menggunakan dana dari para nasabah sebagai sumber dana utamanya dalam kegiatan operasionalnya maka kepercayaan nasabah harus wajib dijaga oleh bank. Dengan demikian, likuiditas dengan pencapaian profitabilitas dan pemenuhan modal harus seimbang yang wajib dijaga oleh para manajemen bank. Hal ini perlu dilakukan oleh pihak manajemen bank, karena dalam kegiatan operasinya bank tidak hanya berfokus melakukan penanaman berbentuk aktiva produktif berupa kredit, surat-surat berharga, dll saja, selain itu, pemberian jasa dan komitmen-komitmen juga dapat dilakukan oleh bank (Erric Wijaya, et al:2017).

Saham perbankan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor dalam berinvestasi karena bank mampu menawarkan *return* saham yang tinggi, hal ini tidak terlepas dari kinerja keuangan perbankan (Catriwati, 2017). Hal tersebut seperti yang dikutip dari “Saham perbankan masih

menarik pada tahun 2018, Ini Alasannya,” (2017): “Saham sektor perbankan akan menjadi pilihan investasi menarik tahun depan seiring proyeksi perbaikan kinerja sektor ini serta kinerja perekonomian yang tetap solid di atas 5%. Nurulita Harwaningrum, Analis MNC Sekuritas, mengatakan bahwa tahun 2018 akan menjadi tahun perbaikan kembali bagi perbankan. Hal ini didorong oleh perbaikan kualitas aset dengan pergerakan NPL yang stabil di level 3% dan peningkatan coverage ratio di level 115% pada 7 bulan 2017 serta kuatnya permodalan yang tercermin pada CAR 23,2% pada 7 bulan 2017. Pemulihan kinerja ini akan mendukung penyaluran kredit”.

Sebelum melakukan investasi, investor menggunakan berbagai cara untuk untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. Dalam penilaian return saham, terdapat dua metode analisis. Analisis tersebut dapat diketahui melalui kondisi keuangan perusahaan karena kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kesehatan suatu perusahaan. Salah satu cara menganalisis keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan dasar dan fakta ekonomi perusahaan sebagai langkah penilaian harga saham perusahaan. Harga saham perusahaan dapat dinilai menggunakan beberapa jenis indikator, antara lain *return* saham, harga saham biasa, *abnormal return*, *price earning ratio* (PER), dan indikator lain yang mempresentasikan harga saham biasa di pasar modal (Harmono, 2009:01). Selain analisis fundamental, investor dapat melakukan analisis teknikal. Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan

harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pada historis seperti informasi harga dan volume (Tandelilin, 2010:392).

Dua faktor yang berdampak terhadap *return* saham, yaitu faktor mikro (internal) dan faktor makro (eksternal). Faktor mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, diantaranya ada kualitas reputasi manajemen, struktur pemodal, dan struktur perusahaan. Sedangkan faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan yang berpengaruh terhadap kegiatan operasi perusahaan setiap harinya. Kemampuan dalam memahami kemudian memforecast kondisi ekonomi makro di masa mendatang merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi investor dalam menentukan hasil keputusan investasi yang menguntungkan. Ada beberapa indikator didalam ekonomi makro yang menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Variabel ekonomi makro seperti halnya tingkat suku bunga (*interest rate*), kurs *dollar* terhadap rupiah, inflasi, produk domestik bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran perlu diperhatikan investor dalam penilaian keputusan investasi. (Tandelilin, 2010:341).

Investor tidak mengetahui dengan pasti hasil yang akan diperoleh dalam melakukan investasi tetapi penilaian yang mendekati akurat terhadap harga saham dapat meminimalkan risiko dan membantu investor memperoleh keuntungan yang wajar, dikarenakan investor mempunyai risiko cukup tinggi meskipun dapat pula menjanjikan keuntungan yang cukup besar. Oleh karena itu investor dapat menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui gambaran



makna dari laporan keuangan. Untuk menjaga agar investor tidak mengalami kerugian dan meminimumkan resiko dalam berinvestasi, perusahaan perlu menjaga kinerjanya supaya dapat terus bertahan di dalam industri. Baik buruknya kinerja keuangan dapat dianalisis menggunakan analisis keuangan. Hasil dari analisis keuangan tersebut dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan atau kebijakan perusahaan. Kebijakan perusahaan tersebut agar kinerja perusahaan semakin baik dari sebelumnya, sehingga perusahaan terjadi peningkatan laba di setiap tahunnya. Jika kinerja perusahaan baik akan berimbas kepada keuntungan yang akan didapatkan investor sehingga investor berinisiatif tetap menanamkan bahkan menambahkan investasinya di perusahaan tersebut.

Jika ditinjau kembali, perbankan menjadi salah satu bisnis yang berprospek tinggi kedepannya. Investor dapat mengetahui kondisi keuangan perbankan secara mudah dengan melihat laporan keuangan (*annual report*) yang diterbitkan masing-masing bank secara periodik. Rasio keuangan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan suatu bank (Kasmir, 2012:11). Dalam hal ini rasio keuangan dapat diukur melalui CAR, NPL, LDR, dan BOPO.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*), memperlihatkan seberapa besar kecukupan modal bank dalam menunjang pengelolaan kebutuhannya yang dapat dihitung untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan dimasa mendatang. Jika bank memiliki CAR yang tinggi, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan mengalami peningkatan maka nilai

saham yang dimiliki bank tersebut akan ikut meningkat. Kenaikan nilai saham sejalan dengan kenaikan pertumbuhan *return* saham yang akan diperoleh investor (Erric Wijaya, et al, 2017).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*), merupakan bagian dari indikator rasio keuangan bank dalam aspek likuiditas. Penilaian likuiditas yaitu penilaian terhadap kemampuan bank untuk menjaga tingkat likuiditas yang memadai agar dapat memenuhi berbagai macam kewajiban jangka pendek (hutang) yang akan jatuh tempo. Kinerja keuangan suatu bank dapat dianalisis menggunakan LDR dengan memperhatikan seluruh jumlah kredit yang didistribusikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin besar jumlah kredit yang didistribusikan oleh bank maka tingkat likuiditas yang dimiliki bank tersebut akan mengalami penurunan, namun disisi lain semakin besar jumlah kredit yang didistribusikan diharapkan bank akan mendapatkan *return* yang besar pula. Hal tersebut dapat menjadi acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk investasinya sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap harga saham yang akhirnya berdampak pada pertumbuhan tingkat *return* saham bank (Erric Wijaya, et al, 2017).

Rasio NPL (*Non Performing Loan*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010). NPL yang tinggi menggambarkan perusahaan

memiliki risiko kredit yang tinggi karena total kredit macet yang dimiliki perusahaan, akan mengurangi laba yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh lambatnya perputaran aktiva pada perusahaan. Rendahnya laba yang diperoleh perusahaan menjadi pertimbangan investor, karena berkurangnya nilai dari investasi itu sendiri. Berkurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya, menyebabkan harga saham perusahaan menurun dan kemudian dapat pula menurunkan *return* saham (Risdah Dwi Khairani, dkk: 2018).

Sedangkan rasio BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional), merupakan rasio efisiensi yang mengukur kemampuan operasional bank, dengan cara membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka biaya operasional bank semakin tidak efisien (Taswan, 2010:167). Kondisi ini akan menurunkan eksistensi bank dalam meraih laba sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan, dan kemudian dapat menurunkan *return* saham.

Salah satu faktor eksternal (makro) yang digunakan panduan dalam memprediksi *return* adalah *interest rate* (tingkat suku bunga). *BI Rate* yaitu suku bunga kebijakan yang dijadikan acuan oleh Bank Indonesia yang tercermin dari sikap dari kebijakan moneter dan di umumkan oleh Bank Indonesia. Tetapi pada tanggal 19 Agustus 2016 Bank Indonesia menerapkan suku bunga acuan yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate menggantikan *BI Rate* guna memperkuat kerangka operasi moneter. Bank sentral sebagai *best*

*practice internasional* melakukan penguatan kerangka operasi moneter di dalam pelaksanaan operasi moneter. Penyempurnaan kerangka operasi moneter berfungsi agar efektivitas kebijakan tetap kuat dalam mencapai target inflasi yang ditetapkan.

Penggunaan instrumen BI 7-day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga acuan baru karena dapat secara cepat berpengaruh terhadap pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Apabila inflasi yang diharapkan telah melebihi target yang ditentukan maka Bank Indonesia akan menaikkan BI *rate*, begitupun juga sebaliknya (www.bi.go.id, 2016).

**Tabel 1.1**  
**Presentase BI 7-day (Reverse) Repo Rate**

	2014	2015	2016	2017	2018	2019
<b>BI 7-day (Reverse) Repo Rate</b>	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	6,00%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2019

Berdasarkan tabel 1.1 presentase *interest rate* di Indonesia pada periode 2014 sebesar 7,75%. Sedangkan pada periode 2015 sampai 2017 terjadi penurunan secara berturut-turut sampai pada tingkat 4,25%. Kemudian pada tahun 2018 *interest rate* terjadi peningkatan kembali pada tingkat 6,00% dan mengalami kestabilan sampai tahun 2019.

Ketidakpastian di pasar global menyebabkan *interest rate* menjadi fluktuatif. Harga saham dan *return* saham dipengaruhi negatif oleh *interest rate*. *Interest rate* pinjaman yang tinggi dan beban bunga kredit meningkat dapat menurunkan laba bersih. Selain itu, ketika suku bunga deposito mengalami kenaikan, maka investor akan cenderung menjual sahamnya dan beralih ke deposito. Hal tersebut berdampak pada anjloknya harga saham akibat dari penjualan saham dalam skala tinggi (Samsul, 2015).

Terkait hubungan *return* saham dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta *interest rate* pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2014-2019 dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Presentase Rata-rata CAR, LDR, NPL, BOPO, *Interest Rate* serta *Return***  
**Saham Bank Umum Periode 2014-2019**

No	Variabel	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Return Saham (Y) (%)	20,29	1,86	43,35	24,13	-8,65	-1,18
2	CAR (X1) (%)	17,08	18,69	20,95	21,34	21,32	21,63
3	LDR (X2) (%)	87,80	86,63	86,40	85,69	92,03	92,37
4	NPL (X3) (%)	1,54	1,92	1,98	1,97	1,83	2,18
5	BOPO (X4) (%)	80,72	85,13	92,37	86,55	80,25	82,99
6	<i>Interest Rate</i> (X5) (%)	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00	6,00

Sumber: data sekunder diolah (2020)

Berdasarkan tabel 1.2 rata-rata *return* saham bank umum pada tahun 2014 sebesar 20,29%. Pada tahun 2015 rata-rata *return* saham mengalami penurunan 1,86%. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan sampai pada angka 43,35%. Namun pada tahun 2017 terjadi penurunan sampai pada tingkat 24,13%. Kemudian pada tahun 2018 terjadi penurunan yang sangat signifikan sampai pada tingkat -8,65%. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi kenaikan kembali menjadi -1,18%. Berdasarkan tabel diatas bahwa terjadi fluktuasi rata-rata *return* saham periode 2014-2019 pada sub sektor perbankan. Adanya fluktuasi dari *return* saham yang menggambarkan kinerja perusahaan pada setiap periode dari tahun ke tahun dapat disimpulkan bahwa kenaikan grafik memiliki makna nilai *return* sahamnya positif maka akan mendapatkan keuntungan dan jika turun nilainya negatif maka akan mengalami kerugian.

Rata-rata CAR pada tahun 2014-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 nilai CAR sebesar 17,08% kemudian terjadi kenaikan secara berturut-turut di tahun 2015-2017 menjadi 18,69%, 20,95%, dan 21,34%. Sedangkan pada tahun 2018 CAR mengalami penurunan menjadi 21,32%. Namun di tahun 2019 CAR mengalami kenaikan kembali menjadi 21,63%. Kenaikan nilai CAR seharusnya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut sehingga nilai saham yang dimiliki bank tersebut juga akan meningkat tetapi fenomena yang terjadi adalah timbul inkonsistensi pengaruh CAR terhadap *return* saham, dimana pada tahun 2016 peningkatan CAR

diiringi oleh peningkatan *return* saham, namun pada tahun 2015 disaat CAR meningkat *return* saham mengalami penurunan.

Pada tabel 1.2 nilai LDR menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2014 nilai LDR sebesar 87,80% dan mengalami penurunan berturut-turut di tahun 2015-2017 menjadi 86,63%, 86,40%, dan 85,69%. Namun pada tahun 2018-2019 terjadi kenaikan kembali menjadi 92,03% dan 92,37%. Penurunan nilai LDR dalam suatu bank seharusnya mengurangi laba dari bunga kredit yang diperoleh dari bank akibat sedikitnya dana yang disalurkan bank dalam pengkreditan. Penurunan laba yang diperoleh bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya nilai saham juga akan menurun. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa terjadi inkonsistensi pengaruh LDR terhadap *return* saham, dimana pada tahun 2016 disaat LDR mengalami penurunan *return* saham mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2018 disaat LDR mengalami peningkatan *return* saham mengalami penurunan.

Rata-rata nilai NPL pada tabel 1.2 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 NPL sebesar 1,54% kemudian tahun 2015-2016 terjadi kenaikan berturut-turut menjadi 1,92%, dan 1,98%. Namun pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan menjadi 1,97% dan 1,83. Kemudian di tahun 2019 terjadi kenaikan kembali sampai angka 2,18%. Fenomena yang terjadi pada nilai NPL menimbulkan inkonsistensi terhadap *return* saham, dimana pada tahun 2015 NPL mengalami kenaikan *return* saham mengalami penurunan. NPL yang tinggi menggambarkan perusahaan memiliki risiko kredit yang

tinggi karena total kredit macet yang dimiliki perusahaan, dan akan mengurangi laba yang dihasilkan. Hal tersebut menggambarkan kepercayaan investor terhadap perusahaan menurun yang mengakibatkan dari menurunnya *return* saham.

Berdasarkan pada tabel 1.2 BOPO mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2019. Pada tahun 2014 nilai BOPO sebesar 80,72% kemudian mengalami kenaikan berturut-turut tahun 2015 dan 2016 dimenjadi 85,13% dan 92,37%. Tahun 2017 dan 2018 terjadi penurunan nilai BOPO menjadi 86,55% dan 80,25%. Namun di tahun 2019 terjadi kenaikan kembali menjadi 82,99%. Fenomena yang terjadi pada nilai BOPO masih menimbulkan inkonsistensi terhadap *return* saham, dimana pada tahun 2015 BOPO mengalami kenaikan *return* saham mengalami penurunan.

Pada tabel 1.2 *interest rate* mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2019. Pada tahun 2014 *interest rate* berada di angka 7,75% dan menurun di tahun 2015 menjadi 7,50% kemudian turun kembali pada tahun 2016-2017 menjadi 4,75% dan 4,25%. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan kembali menjadi 6% dan konstan di tahun 2019. Fenomena yang terjadi pada *interest rate* menimbulkan inkonsistensi terhadap *return* saham, dimana *return* saham turun pada tahun 2015 diikuti penurunan *interest rate* namun pada tahun 2016 kenaikan *return* saham diikuti penurunan nilai *interest rate*.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor internal rasio keuangan bank meliputi CAR, LDR, NPL, dan BOPO serta faktor eksternal seperti *interest rate* yang dapat mempengaruhi *return* saham.



Namun, beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu timbul ketidakkonsistenan antar peneliti dalam variabel yang sama (*research gap*). Hasil penelitian Kadek Hira Mahandari dan Dewa Gede Wirama (2018), Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017), serta Ramadhani Indah Saputri (2018) menjelaskan bahwa secara parsial *return* saham secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh CAR. Sedangkan Febdwi dan Vincent Wisely (2016) menjelaskan bahwa secara parsial CAR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Namun berbeda dengan penelitian Gigih Bagus Tripitoko dan Muhammad Rafki Nazar (2015), serta Erric Wijaya dan Muhammad Reyhan (2017) yang mengatakan bahwa secara parsial *return* saham tidak dipengaruhi oleh CAR.

Penelitian yang dilakukan oleh Erric Wijaya dan Muhammad Reyhan (2017), Febdwi dan Vincent Wisely (2016), serta Kadek Hira Mahandari dan Dewa Gede Wirama (2018) mengatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Esy Noviantari, Made Ari Wahyuni, et al (2017) yang menjelaskan bahwa Secara parsial LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Gigih Bagus Tripitoko dan Muhammad Rafki Nazar (2015) serta Ramadhani Indah Saputri (2018) yang menjelaskan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Esy Noviantari, Made Ari Wahyuni, et al (2017) mengatakan bahwa NPL berpengaruh negatif

signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Maman Sulaeman, dkk (2018) serta Kadek Hira Mahandari dan Dewa Gede Wirama (2018). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Risdah Dwi Khairani dan Vaya Juliana Dilla (2018) yang mengatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Nurazi dan Berto Usman (2016) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Erric Wijaya dan Muhammad Reyhan (2017) dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ramadhani Indah Saputri (2018) mengatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh La Rahmad Hidayat, dkk (2017) mengatakan bahwa *interest rate* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Made satria Wiradharma A & Luh Komang Sudjarni (2016). Sedangkan penelitian Godfrey Marozva, CFA, Margaret Rutendo Magwedere (2017) sert Sanuri dan Desta Rizky Kusuma (2016) menyatakan bahwa *interest rate* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Ivan Pratama dan Lauw Tjun Tjun (2017) yang menjelaskan bahwa *return* saham tidak dipengaruhi oleh *interest rate*.

Berdasarkan fenomena inkonsistensi antara teori dan praktek seperti yang terlihat pada tabel 1.2 dan adanya *research gap* dari beberapa penelitian

terdahulu menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Interest Rate Terhadap Return Saham Perbankan Indonesia (studi kasus pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019)*”.

## 1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria batasan yang diterapkan, diantara lain sebagai berikut:

1. Objek Penelitian ini adalah perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham.
3. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, dan *interest rate*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dijadikan sumber referensi oleh penulis, hasil penelitiannya menunjukkan beberapa ketidakkonsistenan, dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa CAR, LDR, NPL, BOPO dan *interest rate* berpengaruh secara terhadap *return* saham tetapi pada penelitian lain juga membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh

terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas dan fenomena bisnis yang telah diuraikan dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat *research gap* atau perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menjadi referensi oleh penulis mengenai CAR, LDR, NPL, BOPO, dan *interest rate* terhadap *return* saham.
2. Adanya fluktuasi atau naik turunnya presentase rata-rata *return* saham bank umum dalam BEI tahun 2014-2019.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dibentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
4. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?
5. Apakah *Interest Rate* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?

6. Apakah CAR, LDR, NPL, BOPO, dan *Interest Rate* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.
2. Untuk menguji apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.
3. Untuk menguji apakah *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.
4. Untuk menguji apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.
5. Untuk menguji apakah *Interest Rate* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.
6. Untuk menguji apakah CAR, LDR, NPL, BOPO, dan *Interest Rate* secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada bank umum yang terdaftar di BEI tahun 2014-2019.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi penulis dan pihak terkait seperti:

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi perusahaan

Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dan sebagai bahan masukan mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan sub sektor bank.

#### b. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dan calon investor yang memiliki keinginan berinvestasi di perusahaan sub sektor perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan terhadap investasinya di pasar modal Indonesia.

### 2. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan mengembangkan penelitian mengenai *return* saham perusahaan perbankan yang dilihat dari sisi kinerja perbankan secara keseluruhan.